

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi yang semakin berkembang dalam dunia globalisasi sekarang ini, telah membawa pengaruh besar pada sistem pendidikan akuntansi serta memudahkan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dan tingkat pemahamannya terhadap akuntansi. Namun, teknologi yang semakin berkembang pesat bukan jaminan bagi dunia pendidikan untuk mencapai suatu keberhasilan karena banyak faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh suatu lembaga pendidikan, khususnya untuk pendidikan akuntansi untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang baik.

Pada dasarnya, tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, minat dan kemauan belajar yang dimiliki oleh mahasiswa bersangkutan. Namun, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk memilih tiga faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual mahasiswa yang bersangkutan.

Faktor pertama, yaitu kecerdasan intelektual yang merupakan kemampuan umum yang dimiliki seseorang yang dapat membedakan kualitas seseorang dengan yang lain. Fokus dari kecerdasan intelektual ini yaitu mengenai kemampuan seseorang dalam berfikir. Dengan memiliki kecerdasan intelektual yang baik akan mempermudah seorang mahasiswa dalam menerima dan memahami setiap materi mata kuliah yang diberikan oleh para dosen.

Iskandar mengemukakan bahwa:

Kecerdasan Intelektual *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).¹

Faktor kedua, yaitu kecerdasan emosional yang merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengenali dirinya sendiri termasuk mengenali kemampuannya sendiri. Dengan adanya kecerdasan emosional di dalam diri seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut akan lebih banyak termotivasi untuk mencari potensi atau kemampuan yang mereka miliki yang dapat menjadi nilai tambah bagi mahasiswa tersebut. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa akan membantu mahasiswa tersebut dalam membangun hubungan dengan orang lain yang akan memberikan manfaat bagi mahasiswa tersebut dalam proses belajar.

Menurut Wibowo dalam skripsi Farah Zakiah mengemukakan bahwa:

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.²

Fokus dari kecerdasan emosional ini adalah pengendalian diri dalam mencapai suatu tujuan yang jelas. Dengan adanya kecerdasan emosional ini, mahasiswa akan dituntut untuk belajar lebih giat dan dapat menjalani setiap proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahamannya akan materi perkuliahan yang dijalaninya.

Selain faktor kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang, yaitu kecerdasan spiritual. Menurut Lama Surya Das dalam Sukrisno Agoes, **"...kehidupan spiritualitas sebagai hal-hal yang berhubungan dengan kehadiran Ilahi, Tuhan, roh, jiwa, kebenaran, pengetahuan diri,**

¹Iskandar, **Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru**, Cetakan Pertama: Gaung Persada Press, Ciputat, 2009, hal. 58.

²Farah Zakiah, Skripsi, **Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi**, Universitas Jember, 2013, hal. 12.

kedamaian batin, dan pencerahan”.³ Dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang, berarti ia mengakui adanya kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, tidak mudah putus asa dan depresi, serta mampu menghindarkan diri dari penggunaan obat-obat terlarang yang pada akhirnya dapat mengganggu tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa untuk dapat belajar dengan baik.

Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa tersebut kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa tersebut akan sulit untuk memahami mata kuliah-mata kuliah dalam proses pembelajaran selama perkuliahan berlangsung. Oleh karena itu, ketiga faktor tersebut, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sipiritual sangat penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan tingkat pemahamannya, termasuk pemahaman akuntansi.

Tingkat pemahaman akuntansi sangat penting bagi seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi atau jurusan akuntansi. Melalui tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki, dapat diketahui sejauh mana seorang mahasiswa menguasai ilmu akuntansi sebagai salah satu bekalnya nantinya untuk dapat bersaing dengan yang lainnya dalam dunia kerja. Tingkat pemahaman akuntansi seorang mahasiswa dinyatakan dengan sejauh mana dia mampu memahami atau mengerti tentang apa yang telah dipelajarinya, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan bidang akuntansi. Tingkat pemahaman tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperolehnya dalam setiap mata kuliah, terutama yang berhubungan dengan akuntansi.

³Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, **Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya**, Edisi Revisi: Salemba Empat, Jakarta, 2009, hal. 13.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Fara Zakiah yang berjudul: "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Jember)". Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Jember.

Oleh karena, itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan dengan latar belakang lingkungan, budaya, suku dan daerah yang berbeda dengan kondisi di Jember. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA MAHASISWA JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan?

2. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual secara parsial terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan pemahaman akuntansi pada mahasiswa.
2. Bagi Mahasiswa Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa, bahwa adalah sangat penting bagi seorang mahasiswa untuk memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan pemahaman akuntansinya.
3. Bagi Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyempurnakan sistem perkuliahan yang diterapkan Program Studi Akuntansi dalam menciptakan akuntan yang baik yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik sehingga memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang baik.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kecerdasan

Salah satu pengertian kecerdasan yang paling banyak digunakan adalah yang dikemukakan oleh Wechsler. Menurut Wechsler dalam buku Iskandar, **“...kecerdasan adalah konsep generik yang melibatkan kemampuan individual untuk berbuat dengan tujuan tertentu.”**⁴ Sementara itu menurut, Chalpin dalam buku Iskandar, **“...kecerdasan sebagai kemampuan menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.”**⁵

Menurut Susanto dalam skripsi Farah Zakiah, **“kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.”**⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam memahami setiap mata kuliah yang diperoleh pada saat perkuliahan berlangsung. Kecerdasan yang harus dimiliki oleh mahasiswa bukan hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga perlu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pada dasarnya manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Setiap kecerdasan tersebut memiliki

⁴ Iskandar, **Op.Cit.**,hal.50.

⁵ **Loc.Cit**

⁶ Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal. 8.

wilayahnya sendiri-sendiri pada otak manusia dan ketiga kecerdasan tersebut sangat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas diri.

2.1.1 Kecerdasan Intelektual

Intelektual atau intelegensi berasal dari bahasa latin *intelligere* yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (*to organize, to relate, to bind together*). Kecerdasan intelektual yang merupakan kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang lain dan lebih difokuskan kepada kemampuan seseorang dalam berfikir.

Iskandar mengemukakan bahwa **,"Kecerdasan intelektual (intelegensi) merupakan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas seseorang dalam perolehan pembelajaran."**⁷

Menurut Wiliam Stren dalam Farah Zakiah, **"Kecerdasan intelektual adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan."**⁸

Istilah kecerdasan intelektual lebih dikhususkan pada kemampuan kognitif. Menurut Sternberg dalam skripsi Farah Zakiah, kecerdasan intelektual adalah **"...sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berfikir menggunakan proses-proses metakognitif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar."**⁹

⁷Iskandar, **Op. Cit.**, hal. 58.

⁸Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal.9.

⁹**Ibid**, hal.10.

Behling dalam Sinar Embong Bulan mendefinisikan bahwa **“...kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual yaitu, kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol.”**¹⁰

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kecepatan seseorang dalam mempelajari dan memahami suatu hal-hal yang baru, kemampuan untuk memecahkan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan dengan cara yang tepat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang.

Menurut Stenberg dalam Farah Zakiah kecerdasan intelektual mahasiswa dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optima, menunjukkan fikiran jernih.

2. Intelegensi Verbal

Intelegensi verbal yaitu kosakata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3. Intelegensi Praktis

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekelilingnya, menunjukkan minat terhadap dunia luar.¹¹

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Deskripsi kecerdasan emosional sudah ada sejak dikenalnya perilaku manusia. E. L. Thorndike, seorang profesor di Universitas Columbia, adalah orang pertama yang memberikan nama pada *skill-skill* kecerdasan emosional dalam berkembang bersama orang lain. Setelah itu

¹⁰Sinar Embong Bulan, Skripsi, **Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap IPK Mahasiswa Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hassanudin**, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2012, hal. 10.

¹¹Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal.11.

sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990 oleh dua orang psikolog yaitu, Peter Salovey, di Yale dan John Mayer dari University of New Hampshire.

Menurut Reuven Bar-On dalam buku Iskandar, **"Kecerdasan Emosi didefinisikan sebagai mata rantai keahlian, kompetensi, dan kemampuan noncognitive yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya."**¹²

Setiap orang memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu ada suatu manajemen diri yang baik agar emosi yang dimiliki dapat terkendalikan dan memiliki manfaat yang baik.

Arfan Ikhsan Lubis mengemukakan bahwa:

Emosi adalah perasaan intens yang diarahkan pada seseorang atau sesuatu. Emosi berbeda dari suasana hati (*moods*), yaitu merasakan kecenderungan yang kurang intens dibandingkan emosi dan kekurangan satuan rangsangan kontekstual. Emosi merupakan reaksi terhadap satu objek dan akhirnya tidak bertahan pada ciri kepribadian.¹³

Menurut Peter Salovey, psikolog dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshi dalam Sukrisno Agoes yang menyimpulkan istilah kecerdasan emosional yaitu:

...untuk menggambarkan kualitas – kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas – kualitas tersebut antara lain: empati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, serta sikap hormat.¹⁴

Menurut Patton dalam Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana mengemukakan bahwa:

***Pengendalian diri* berkaitan dengan kemampuan memahami diri sendiri sehingga tidak kehilangan kendali diri yang merugikan diri sendiri, sedangkan empati berkaitan dengan kemampuan memahami orang lain sehingga tidak menimbulkan tindakan yang merugikan orang lain.**¹⁵

¹² Iskandar, *Op. Cit.*, hal. 63.

¹³ Arfan Ikhsan Lubis, *Akuntansi Keperilakuan*, Edisi Kedua: Salemba Empat, Jakarta, 2010, hal. 104.

¹⁴ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Op. Cit.*, hal.12

¹⁵ *Loc.Cit*

Jadi kecerdasan emosional mencakup keterampilan mengendalikan diri (*intrapersonal*) dan keterampilan berhubungan dengan orang lain (*interpersonal*) dan hubungan sosial. Kecerdasan emosional adalah mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan antar pribadi yang lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.

Menurut Goleman dalam skripsi Farah Zakiah mendefinisikan:

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁶

Kecerdasan emosional dapat membantu seorang mahasiswa dalam mengendalikan dirinya dalam mengembangkan pengetahuannya dan meningkatkan pemahamannya. Berbeda dengan IQ, EQ sulit untuk diukur, namun walaupun tidak dapat begitu saja mengukur bakat atau sifat-sifat khas seseorang misalnya kemarahan, percaya diri, atau sikap hormat kepada orang lain namun dapat dikenali melalui sifat seseorang. Perbedaan yang paling penting diketahui IQ dan EQ yaitu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Selanjutnya oleh tokoh-tokoh seperti, Stenberg, Baron dan Solvey, sebagaimana yang diungkapkan oleh Goleman dalam Iskandar bahwa:

Lima domain kecerdasan pribadi dalam bentuk kecerdasan emosional, yaitu :

1. Kemampuan mengenali emosial diri

Kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan

¹⁶Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal. 11.

berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

2. Kemampuan mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Misalnya seseorang yang sedang marah, maka keemarahanannya itu, tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

3. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

4. Kemampuan mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini, yaitu sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut.

5. Kemampuan membina hubungan sosial

Kemampuan membina hubungan sosial merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Seseorang yang cenderung memiliki kemampuan ini cenderung memiliki banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa disamping *intelligence quotient* (IQ), ada suatu jenis kecerdasan yang disebut kecerdasan moral yang juga memegang peranan amat penting bagi kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua ini termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seseorang dimasa depannya.

¹⁷Iskandar, **Op. Cit.**, hal. 60.

Menurut Steven Covey dalam buku Iskandar mengemukakan bahwa:

Kecerdasan Emosi (EQ) tidak dapat diakses seperti fakta atau jawaban, tetapi terlebih adalah sebuah proses pemandaian cara kita mengalami segala sesuatu yang berhasil dimasa lalu dan mengantisipasi cara kita bertindak pada situasi baru, mencari dan mengukur kesesuaian, ini adalah keterampilan kecerdasan emosi (EQ).¹⁸

Kecerdasan emosional harus lebih dihargai dan di kembangkan pada mahasiswa (peserta didik) sedini mungkin. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang dalam bermasyarakat yang mendasari keterampilan seseorang seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh prestasi dan tingkat pemahamannya dapat berkembang secara optimal.

Goleman dalam Aditya Nugraha membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.**
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.**
- c. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.**

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.**

¹⁸ **Ibid**, hal. 62.

- b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- c. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.

- d. **Kepemimpinan (*leadership*)**, yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e. **Katalisator perubahan (*change catalyst*)**, yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f. **Membangun hubungan (*building bond*)**, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g. **Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*)**, yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. **Kemampuan tim (*tim capabilities*)**, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.¹⁹

2.1.3 Kecerdasan Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. “S” dalam SQ berasal dari bahasa latin *sapientia* (*Sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan.

Dalam buku Agus Nggermanto mengungkapkan bahwa:

Menurut Danah Zohar, kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁰

Menurut Ginanjar dalam skripsi Farah Zakiah, “**...kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komperhensif.**”²¹

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spritualitas bisa terdapat di agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi karena kecerdasan spiritual memberi kita kemampuan membedakan yang mana yang baik dan yang buruk.

¹⁹Aditya Nugraha, Skripsi, **Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi**, Universitas Jember, 2013, hal. 8.

²⁰Agus Nggermanto, **Melejitkan IQ, EQ, SQ: Kecerdasan Quantum**, Cetakan Pertama: Nuansa Cendekia, Bandung, 2015, hal. 115.

²¹Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal. 15.

Agus Nggermantoro mengemukakan bahwa:

SQ) mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan pendidikan spiritual yang bermakna dan semakin banyak kesulitan semakin mematangkan SQ dan dapat memicu seseorang untuk maju, ketika yang lainnya mungkin mundur.²²

Dari beberapa definisi kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshall dalam skripsi Farah Zakiah menguji SQ dengan hal-hal berikut:

- 1. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.**
- 2. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapinya. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocritism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.**
- 3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.**
- 4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.**
- 5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.**
- 6. Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.**
- 7. Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi. dan mencari makna dibaliknya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.**

²²Agus Nggermantoro, *Op. Cit.*, hal. 136.

8. Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
9. Bidang mandiri yaitu yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.²³

2.2 Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) berbeda dengan pembukuan (*bookkeeping*). Pembukuan hanya meliputi aktivitas pencatatan semata, sedangkan akuntansi meliputi seluruh proses pelaporan, mulai dari pengidentifikasian transaksi bisnis, pencatatan, pengkomunikasian (dalam bentuk laporan), sampai pada tahap analisis dan interpretasi.

Jadongan Sijabat mengemukakan bahwa: **“Ditinjau dari sudut kegiatannya, Akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.”**²⁴

Pengertian akuntansi oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) dalam Novi Priyanti mengemukakan bahwa:

...akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan dalam memilih alternative-alternatif dari suatu keadaan atau dapat dikatakan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian secara sistematis dari transaksi-transaksikeuangan suatu badan usaha, serta penafsiran terhadap hasilnya.²⁵

Zaki Baridwan mengemukakan pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) bahwa:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha

²³Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal.17.

²⁴Jadongan Sijabat, **Akuntansi Intermediate: Konsep dan Aplikasi**, Buku Satu, Edisi Revisi: Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal. 2.

²⁵Novi Priyanti, **Pengantar Akuntansi**, Cetakan Pertama: Indeks, Jakarta, 2013, hal. 1.

ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.²⁶

Sofyan Syafri Harap mengemukakan bahwa:

...akuntansi itu adalah menyangkut angka-angka yang akan dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan, angka itu menyangkut uang atau nilai moneter yang menggambarkan catatan dari transaksi perusahaan. Angka itu dapat dianalisis lebih lanjut untuk menggali lebih banyak informasi yang dikandungnya dan memprediksi masa yang akan datang, yang bersifat netral kepada semua pemakai laporan ada unsur seninya karena berbagai alternative yang bisa dipilih melalui pertimbangan subjektif serta merupakan informasi yang sangat diperlukan para pemakai untuk pengambilan keputusan.²⁷

Menurut *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) dalam buku Sofyan Syafri Harahap, akuntansi diartikan sebagai: **“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.”²⁸**

Menurut Harold Q. Langenderier dalam buku Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan mengemukakan bahwa:

Akuntansi adalah sistem pengukuran dan pengkomunikasian untuk menyediakan informasi ekonomik dan social suatu unit organisasi (kesatuan) untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan (judgement) dan keputusan yang beralasan (informed) untuk mengendalikan.²⁹

Oleh karena itu akuntansi sangat diperlukan oleh suatu perusahaan, karena melalui kegiatan-kegiatan dan transaksi-transaksi yang ada pada perusahaan dapat mengubah posisi keuangan perusahaan yang diproses menjadi suatu informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya.

²⁶Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama: BPFE Yogyakarta, 2004, hal.1.

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi, Cetakan Keduabelas: RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 5.

²⁸ **Loc.Cit**

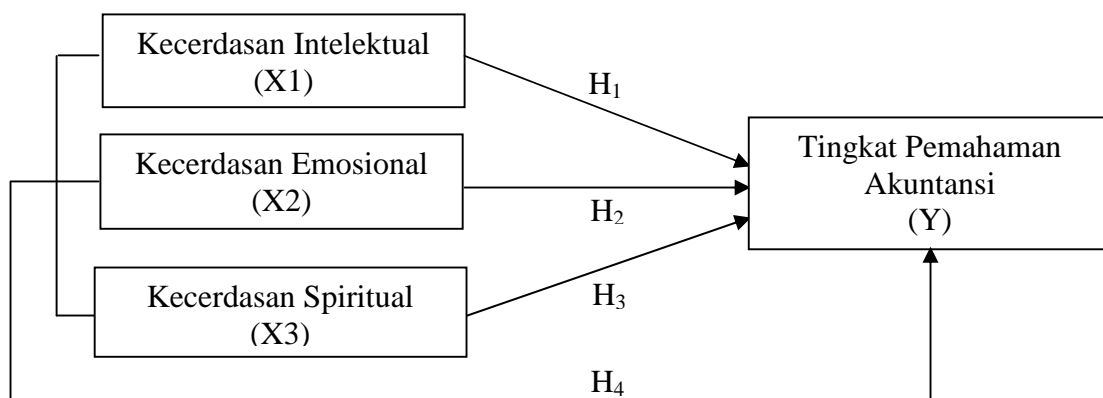
²⁹Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal. 6.

2.2.2 Pemahaman Akuntansi

Paham dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti, sedangkan pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang mengerti mengenai akuntansi. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 120 SKS dianggap telah memiliki pemahaman akan akuntansi karena telah memenuhi syarat untuk dapat menyusun tugas akhir. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut telah menyelesaikan mata kuliah wajib yang berhubungan dengan akuntansi secara umum.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan intelektual adalah daya pikir yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang dapat diukur dari setiap nilai yang diperolehnya pada saat mengikuti perkuliahan. Komponen kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Oleh karena itu, seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik akan memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang baik.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah Zakiah tentang pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Jember. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun orang lain, memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain. Komponen kecerdasan emosional, yaitu pengenalan diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*emphaty*), dan keterampilan sosial (*social skill*).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farah Zakiah, telah melakukan penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Jember. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah Zakiah menunjukkan kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Oleh karena itu kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa dapat mempengaruhi tingkat pemahamannya karena kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya dan memotivasi dirinya. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.4.3 Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa, berarti ia mengakui adanya kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tidak akan terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, tidak mudah putus asa dan depresi, serta mampu menghindarkan diri dari penggunaan obat-obat terlarang yang pada akhirnya dapat mengganggu tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa untuk dapat belajar dengan baik. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai akuntansi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Farah Zakiah tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Jember. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farah Zakiah menunjukkan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Dengan adanya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa, akan membantu mahasiswa tersebut dalam pemecahan masalah dan dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman akuntansinya sehingga dapat dengan mudah menghadapi kendala-kendala dalam

proses pemahaman akuntansi. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Kecerdasan Spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

2.4.4 Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Manusia memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut harus dapat diseimbangkan dalam rangka meningkatkan pemahaman mahasiswa akan akuntansi. Berdasarkan uraian di tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa:

H₄ : Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi di Universitas HKBP Nommensen Jln. Sutomo No.4A Medan Sumatera Utara. Mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan dalam penelitian ini meliputi Mahasiswa Akuntansi Strata 1 Reguler yang aktif dan telah menyelesaikan minimal 120 SKS. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 120 SKS telah memiliki pemahaman akan akuntansi dan telah memenuhi syarat untuk

dapat menyusun tugas akhir. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut telah menyelesaikan mata kuliah wajib yang berhubungan dengan akuntansi secara umum.

3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang berasal dari sumber asli atau pertama. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu berasal dari responden yang digunakan, yaitu mahasiswa jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen yang telah menyelesaikan minimal 120 SKS.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisikan pertanyaan tertulis kepada responden.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi yang aktif pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Berdasarkan data jumlah mahasiswa yang aktif pada program studi akuntansi yang telah menyelesaikan 120 SKS berjumlah 212 orang.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono, **“*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.”**³⁰

³⁰Sugiyono, **Statistika Untuk Penelitian**, Cetakan Kesembilanbelas: Alfabeta, Bandung, 2011, hal. 68.

Adapun yang menjadi kriteria responden untuk mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merupakan Mahasiswa Akuntansi yang aktif jurusan akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Mahasiswa yang telah menyelesaikan 120 SKS. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang telah menyelesaikan minimal 120 SKS telah memiliki pemahaman akan akuntansi dan telah memenuhi syarat untuk dapat menyusun tugas akhir. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut telah menyelesaikan mata kuliah wajib yang berhubungan dengan akuntansi secara umum.

Untuk menentukan besarnya sampel, penulis menggunakan rumus Slovin. Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{212}{1 + 212 (0,1)^2}$$

$n = 67,94$ dibulatkan 68 orang responden.

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen.

Variabel independen: Variabel ini sering disebut sebagai variable *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* . Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variable bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).³¹

Sedangkan :

Variabel dependen: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.³²

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable independen yaitu Kecerdasan Intelektual (X1), Kecerdasan Emosional (X2) dan Kecerdasan Spiritual (X3). Sedangkan yang menjadi variable dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi (Y).

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Independen

Berikut penjelasan mengenai variable-variabel apa yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Kecerdasan Intelektual (X1)

Kecerdasan intelektual adalah daya pikir yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang diukur dengan tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh

³¹ **Ibid**, hal. 4.

³² **Loc. Cit.**

mahasiswa tersebut. Dalam variable ini terdapat 6 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Farah Zakiah dengan beberapa indikator yaitu, kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Pengukuran menggunakan skala *likert* dari skor 1 s/d 5, Sangat Tidak Setuju s/d Sangat Setuju.

2. Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengenali dirinya sendiri dan memotivasi diri sendiri serta dapat membangun motivasi pada dirinya sendiri. Dalam variable ini terdapat 10 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Farah Zakiah dengan beberapa indikator yaitu, pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Pengukuran menggunakan skala *likert* dari skor 1 s/d 5, Sangat Tidak Setuju s/d Sangat Setuju.

3. Kecerdasan Spiritual (X3)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menilai hal yang baik dan hal yang tidak baik. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa dalam meningkatkan pemahamannya mengenai akuntansi. Dalam variable ini terdapat 17 pertanyaan yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Farah Zakiah dengan beberapa indikator yaitu, fleksibel, kesadaran diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi dan melampaui perasaan sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian, kualitas hidup, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, bidang mandiri. Pengukuran menggunakan skala *likert* dari skor 1 s/d 5, Sangat Tidak Setuju s/d Sangat Setuju.

3.4.2.2 Variabel Dependen

1. Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)

Pemahaman akuntansi mengalami perkembangan, berubah secara perlahan-lahan bermula akuntansi dipahami sebagai catatan sederhana atau seni pencatatan, mengalami perubahan pemahaman yaitu akuntansi dipandang sebagai ilmu pengetahuan kemudian ke arah penyedia informasi ekonomik dan non ekonomik untuk menjalankan fungsi manajemen.

Dalam variable ini peneliti menanyakan berapa nilai mata kuliah bersyarat yang berhubungan dengan pengetahuan akuntansi secara umum. Dalam penelitian ini peneliti menanyakan berapa nilai mata kuliah wajib dan matakuliah keahlian yaitu Akuntansi Keuangan Menengah I, Akuntansi Biaya, Akuntansi Keuangan Menengah II, Akuntansi Manajemen, Audit I, Akuntansi Keuangan Lanjutan I, Akuntansi Keuangan Lanjutan II, Audit II, Akuntansi Sektor Publik, Teori Akuntansi, Praktek Sistem Informasi Akuntansi, Praktek Audit. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah tersebut dianggap telah memiliki pemahaman akan akuntansi yang baik. Dimana pengukuran skala likertnya adalah *point 1* menunjukkan nilai C, *point 2* menunjukkan nilai C⁺, *point 3* menunjukkan nilai B, *point 4* menunjukkan nilai B⁺ dan *point 5* menunjukkan nilai A.

Setiap pertanyaan yang diteliti tersebut menggunakan skala *Likert* dan masing-masing butir pertanyaan diberi skor 1 sampai 5.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer yaitu SPSS (*Statistical Packages For Social Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu kecerdasan Intelektual (X1) Kecerdasan Emosional (X2) dan Kecerdasan

Spiritual (X3) terhadap variable dependen yaitu Tingkat pemahaman akuntansi (Y). Persamaan yang diperoleh dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

a = Konstanta

X₁ = Kecerdasan Intelektual

X₂ = Kecerdasan Emosional

X₃ = Kecerdasan Spiritual

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi untuk X₁, X₂,

e = *error term*

3.5.1 Statistik Deskriptif

Idriantoro mengemukakan dalam skripsi Farah Zakiah bahwa:

Statistik deskriptif dalam penelitian, pada umumnya merupakan proses transformasi pada penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variable peneliti utama. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa: frekuensi, tendensi sentral, disperse, dan koefisien korelasi antar variable penelitian.³³

3.5.2 Uji Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian ini ditentukan oleh kualitas instrument yang digunakan yaitu: Validitas dan Reabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas suatu instrument yang mengukur sejauh mana kebenaran atau untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan

³³ Farah Zakiah, **Op. Cit.**, hal. 31.

dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Nilai uji validitas dilihat dari nilai *Correlated Item-Total Correlation* dibandingkan dengan hasil perhitungan *r* table. Jika *R* hitung lebih besar dari *r* table maka butir atau pertanyaan dinyatakan valid. Hasil pengujian validitas menunjukkan korelasi positif pada level 0,01 dan 0,05.

3.5.2.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas instrument diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dalam penelitian ini pengukuran reabilitas dilakukan dengan cara *One Shot* atau pengukuran sekali saja yaitu, pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Koefisien *cronbach alpha* yang lebih besar dari 0,6 menunjukkan keandalan dari uji reabilitas instrumen.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan regresi terdapat syarat yang harus dilalui yaitu melakukan uji asumsi klasik. Model regresi harus bebas dari asumsi klasik yaitu, uji normalitas, heteroskedasitas, dan multikolinearitas.

3.5.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (dependen). Model regresi yang baik selayaknya tidak ter jadi

korelasi diantara variabel independen. “Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10.”³⁴

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots*. Dengan kriteria jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan model regresi ini yang baik.

3.5.4 Uji Hipotesis

Menurut Ghazali :

Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of Fit*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien dari determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima.³⁵

a. Koefisien Determinasi

³⁴Imam Ghazali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS**, Edisi Ketiga: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005. Hal. 92.

³⁵Imam Ghazali, **Op. Cit.**, hal. 83.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

c. Koefisien Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terkait atau dependen.